

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BINJAI 2014

INKESRA
2014



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BINJAI 2014

INKESRA
2014



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BINJAI 2014

ISSN : 2406 - 7946
Katalog BPS : 4102001.1276
No. Publikasi : 12760.15.02

Ukuran Buku : 15 x 21 cm
Jumlah Halaman : (76 + xvii) Halaman

Tim Penyusun Naskah

Penanggung Jawab Umum : Sunanto, SE
Koordinator : Muhammad Sukur, SE
Penulis Naskah : Ragdad Cani Miranti, SST
Gambar Kulit : Seksi Sosial BPS Kota Binjai

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik Kota Binjai
Jl. WR. Mongonsidi No. 22 Binjai Kota 20714
Telp. (061) 8826571 Fax. (061) 8821146
Email : bps1276@bps.go.id
Oktober 2015

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya
May be cited by referencing to the source

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, di bulan Oktober ini Badan Pusat Statistik Kota Binjai telah berhasil menyelesaikan penyusunan publikasi *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai Tahun 2014*.

Publikasi ini memuat penjelasan dan gambaran mengenai unsur-unsur penyusun kesejahteraan rakyat, meliputi aspek kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan, konsumsi dan pengeluaran penduduk perkapita/bulan yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta beberapa konsep definisi indikator kesejahteraan rakyat.

BPS sebagai penyedia data statistik dasar termasuk data statistik kesejahteraan rakyat berharap agar publikasi ini dapat memberikan manfaat kepada konsumen data baik individu, perusahaan maupun instansi/lembaga yang membutuhkan serta diharapkan pula dengan terbitnya publikasi ini, segenap masyarakat peka akan fenomena yang terjadi di sekitar melalui kesadaran akan pentingnya meleak data yang berkualitas.

Demikianlah publikasi ini disusun, kritik dan saran dari berbagai pihak akan sangat kami harapkan demi penyusunan publikasi yang lebih baik ke depannya. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian publikasi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan kepada kita semua dan meridhoi usaha ini, sehingga memberikan manfaat bagi bangsa dan negara.

Binjai, Oktober 2015

**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BINJAI**
Kepala,



SUNANTO

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
PENJELASAN TEKNIS	ix
PENDAHULUAN	1
1. KEPENDUDUKAN	
1.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)	6
1.2 Kepadatan Penduduk	8
1.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan	9
2. PENDIDIKAN	
2.1 Partisipasi Sekolah	15
2.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	18
2.3 Angka Buta Huruf	19
2.4 Sarana Pendidikan	21
3. KESEHATAN	
3.1 Angka Kesakitan (Morbidity Rate)	27
3.2 Penolong Kelahiran	30
3.3 Pemberian ASI	32
3.4 Tenaga dan Sarana Kesehatan	34

4. KETENAGAKERJAAN

4.1	Penduduk Usia Kerja	40
4.2	Lapangan dan Status Pekerjaan Utama	44
4.3	Tingkat Pendidikan Pekerja	48

5. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

5.1	Usia Perkawinan Pertama	53
5.2	Jumlah Anak Masih Hidup	55
5.3	Partisipasi Keluarga Berencana	57

6. PERUMAHAN

6.1	Luas dan Jenis Lantai Rumah	61
6.2	Jenis Dinding Rumah Terluas	64
6.3	Jenis Atap Rumah Terluas	65
6.4	Sumber Penerangan	67
6.5	Sumber Air Minum	68
6.6	Jarak Sumber Air Minum ke Tempat Penampungan Kotoran Terdekat	70

7. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

7.1	Pengeluaran Rata-rata per Kapita/Bulan	74
7.2	Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/bulan	75

DAFTAR TABEL

1. KEPENDUDUKAN

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Kota Binjai menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> , 2014	7
Tabel 1.2	Jumlah Desa/Kelurahan, Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Binjai, 2014	9
Tabel 1.3	Beban Ketergantungan Penduduk di Kota Binjai, 2014	12

2. PENDIDIKAN

Tabel 2.1	Persentase Penduduk Berumur 10 tahun keatas menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2014	17
Tabel 2.2	Persentase Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk 10 Tahun Keatas menurut Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2014	19
Tabel 2.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Buta Huruf di Kota Binjai dan Sumatera Utara 2014	20

Tabel 2.4	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Buta Huruf Menurut Kelompok Umur Di Kota Binjai, 2014	21
Tabel 2.5	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru, serta Rasio Murid dengan Guru di Kota Binjai, 2014	22
Tabel 2.6	Jumlah Sekolah, Murid, dan Kelas, serta Rasio Murid dengan Kelas di Kota Binjai, 2014	23

3. KESEHATAN

Tabel 3.1	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit menurut Jenis Keluhan Kesehatan dan Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2014	28
Tabel 3.2	Persentase Balita menurut Penolong Kelahiran di Kota Binjai, 2014	31
Tabel 3.3	Persentase Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) Yang Pernah Disusui menurut Lamanya Disusui di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2014	33
Tabel 3.4	Jumlah dan Rasio Tenaga Kesehatan di Kota Binjai, 2014	36

4. KETENAGAKERJAAN

Tabel 4.1	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kota Binjai Tahun 2011-2014	42
-----------	---	----

Tabel 4.2	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Binjai, 2014	43
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Binjai, 2014	46
Tabel 4.4	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Binjai, 2014	47

5. FERLITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Tabel 5.1	Persentase Wanita yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2014	54
Tabel 5.2	Persentase Wanita Usia 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin menurut Jumlah Anak di Kota Binjai, 2014	56
Tabel 5.3	Rata-rata Jumlah Anak Lahir Hidup dan Anak Masih Hidup yang Dilahirkan Oleh Wanita Berumur 10 Tahun Keatas di Kota Binjai, 2014	57
Tabel 5.4	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Binjai, 2014	59

6. PERUMAHAN

Tabel 6.1	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Binjai, 2014	62
Tabel 6.2	Persentase Rumahtangga menurut Luas Lantai (m ²) di Kota Binjai, 2014	63
Tabel 6.3	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Binjai, 2014	65
Tabel 6.4	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Atap Terluas Di Kota Binjai, 2014	66
Tabel 6.5	Persentase Rumahtangga menurut Sumber Air Minum di Kota Binjai, 2014	69
Tabel 6.6	Persentase Rumahtangga menurut Jarak Terdekat Sumber Air Minum dan Tempat Penampungan Air Besar di Kota Binjai, 2014	70

7. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Tabel 7.1	Rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan dan Persentase Rata-rata Pengeluaran/Kapita/Bulan menurut Jenis Konsumsi di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2014	75
-----------	---	-----------

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	Komposisi Penduduk Kota Binjai, 2014	10
GAMBAR 2	Tingkat Partisipasi Sekolah Penduduk Kota Binjai, 2014	16
GAMBAR 3	Proporsi Penduduk Yang Berobat Sendiri di Kota Binjai, 2014	30
GAMBAR 4	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi di Kota Binjai, 2014	50
GAMBAR 5	Persentase Rumahtangga menurut Jenis Penerangan di Kota Binjai, 2014	60
GAMBAR 6	Rata-rata Pengeluaran Penduduk Selama 1 Bulan di Kota Binjai dan Sumatera Utara, 2014	74

PENJELASAN TEKNIS

1. KEPENDUDUKAN

- ❑ ***Kepadatan penduduk*** adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- ❑ ***Rata-rata pertumbuhan penduduk*** adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar).
- ❑ ***Rasio jenis kelamin*** adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.
- ❑ ***Angka Beban Tanggungan (Dependency Ratio)*** adalah Angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).

2. PENDIDIKAN

Sekolah adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

- ❑ *Tidak/belum pernah sekolah* adalah mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.
- ❑ *Masih bersekolah* adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah, atau tinggi.
- ❑ *Tidak sekolah lagi* adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.
- ❑ *Tamat sekolah* adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.
- ❑ *Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan)* adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.
- ❑ *Rasio murid terhadap guru* adalah jumlah murid SD/SLTP/SLTA dibagi jumlah guru SD/SLTP/SLTA.

- ❑ **Rasio murid terhadap ruang kelas** adalah jumlah murid SD/SLTP/SLTA dibagi jumlah ruang kelas SD/SLTP/SLTA.

3. KESEHATAN

- ❑ **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.
- ❑ **Rasio pelayanan fasilitas kesehatan**, tenaga medis per 10.000 penduduk = banyaknya fasilitas kesehatan tenaga medis dibagi jumlah penduduk (x 10.000)
- ❑ **Angka Harapan Hidup** pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.

4. KETENAGAKERJAAN

- ❑ **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- ❑ **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- ❑ **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- ❑ **Kegiatan yang terbanyak** dilakukan adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya.
- ❑ **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- ❑ **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.
- ❑ **Penganggur terbuka**, terdiri dari
 - a. Mereka yang mencari pekerjaan.
 - b. Mereka yang mempersiapkan usaha.
 - c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
 - d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.
- ❑ **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja.

- ❑ **Status Pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan
- ❑ **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja.
- ❑ **Jam Kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.
- ❑ **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun keatas).

5. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

- ❑ **Anak lahir hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernapas dan menangis.
- ❑ **Metode Kontrasepsi** adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.
- ❑ **Peserta keluarga berencana (akseptor)** adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.
- ❑ **Peserta keluarga berencana (akseptor) baru** adalah orang yang baru pertama kali memakai/mempergunakan metode kontrasepsi dan akseptor sesudah persalinan/keguguran.

- ❑ ***Peserta keluarga berencana (akseptor) aktif*** adalah orang yang pada saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan.
- ❑ ***Pasangan Usia Subur (PUS)*** adalah pasangan yang istrinya berumur 15-49 tahun.

6. PERUMAHAN

- ❑ ***Luas Lantai*** adalah luas lantai dari bangunan tempat tinggal atau jumlah dari setiap bagian tempat tinggal yang ditempati oleh anggota rumahtangga dan dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari.
- ❑ ***Rumah Tangga*** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus serta mengurus keperluan sendiri.
- ❑ ***Dinding*** adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumahtangga atau bangunan lain.
- ❑ ***Atap*** adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari teriknya matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- ❑ ***Air ledeng*** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan

oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/ Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).

- ❑ ***Air Sumur/perigi terlindung*** adalah bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut/perigi.
- ❑ ***Kloset/dudukan leher angsa*** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.
- ❑ ***Plengsengan*** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.
- ❑ ***Cemplung/Cubluk*** adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.
- ❑ ***WC lainnya*** adalah yang tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/kakus.

7. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

- ❑ ***Konsumsi/pengeluaran rumahtangga*** adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumahtangga. Secara umum pengeluaran rumahtangga dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran untuk makanan (termasuk minuman dan

rokok/tembakau) dan bukan makanan, seperti pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta.

- ❑ ***Konsumsi rata-rata perkapita setahun*** diperhitungkan dari konsumsi rata-rata perkapita dalam seminggu dikalikan dengan 52.
- ❑ ***Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan*** mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau dan sirih. Jangka waktu penelitian adalah seminggu, sehingga untuk pengeluaran dihitung dengan mengalikan 30/7.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang No.16 Tahun 1997, Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai instansi yang berwenang dibidang perstatistikan bertanggungjawab atas ketersediaan data dan informasi pembangunan secara berkesinambungan guna menopang perencanaan pembangunan dan analisa terhadap hasil-hasil pembangunan. Pemerintah melakukan upaya meningkatkan kualitas penduduk sebagai sumber daya, baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan serta aspek moralitas, sehingga partisipasi rakyat dalam pembangunan akan dengan sendirinya meningkat. Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan rakyat perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan telah dapat dicapai atau untuk memonitor apa saja yang sudah berhasil dilakukan dan apa yang belum, dan sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kesejahteraan rakyat, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Binjai menerbitkan publikasi yang berjudul Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra). Inkesra merupakan publikasi yang menyajikan berbagai macam data statistik sosial yang sudah diolah menjadi suatu kumpulan indikator. Data statistik yang disajikan dipilih sedemikian rupa sehingga secara langsung atau tidak langsung memberikan gambaran mengenai taraf hidup, pemerataan, serta perkembangan kesejahteraan masyarakat Kota Binjai.

A. Ruang Lingkup

Tujuan utama pembangunan bangsa Indonesia adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan hidup lahir dan batin yang dapat dinikmati seluruh masyarakat merupakan tumpuan harapan dan menjadi cita-cita luhur perjuangan bangsa sejak Proklamasi Kemerdekaan 70 tahun yang lalu.

Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara serasi, seimbang, dan merata, maka program pembangunan di Kota Binjai yang mencakup 5 (lima) Kecamatan, yaitu Kecamatan Binjai Selatan, Binjai Kota, Binjai Timur, Binjai Utara dan Binjai Barat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, pendapatan, perumahan dan bidang-bidang sosial budaya lainnya. Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Binjai 2014 bertujuan untuk dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan rakyat di Kota Binjai sebagai dampak upaya pembangunan yang selama ini giat dilaksanakan. Namun demikian disadari gambaran yang diberikan belum secara lengkap terwujud, mengingat begitu kompleksnya dimensi kehidupan sosial masyarakat yang tidak mudah dikuantitatifkan seluruhnya.

B. Sistematika Penyajian

Sesuai dengan ketentuan Badan Pusat Statistik, disajikan dalam 7 kelompok indikator sektoral, yaitu Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Fertilitas dan Keluarga Berencana, Perumahan dan Lingkungan serta Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga.

Sumber data utama Inkesra 2014 adalah data penduduk 2014, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2014, Survei Angkatan Kerja Nasional

(Sakernas) Agustus 2014, serta sumber lain yang menunjang. Sumber data utama tersebut bersifat primer, dalam arti dikumpulkan dan diolah BPS. Selain menggunakan data primer, publikasi ini juga memakai data sekunder atau data yang berasal dari luar BPS. Namun kami sadari bahwa semua sumber data primer yang disebutkan tadi mempunyai keterbatasan sebagai sumber informasi bagi Publikasi Inkesra ini.

<http://binjaikota.bps.go.id>

BAB 1 KEPENDUDUKAN

<http://binjaiikota.bps.go.id>



KEPENDUDUKAN

Kependudukan merupakan salah satu masalah yang perlu ditangani yang mencakup jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Penduduk sebagai salah satu komponen pembangunan memiliki dua sisi yang sangat penting, di satu sisi sebagai subyek pembangunan dan disisi lain sebagai obyek pembangunan. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang besar merupakan sumber dari ketersediaan tenaga kerja, namun dengan penyebaran dan kualitas yang rendah justru dapat menimbulkan permasalahan tenaga kerja sendiri.

Sebelum terjadi revolusi industri di Eropa, Malthus pernah pesimis terhadap tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan kekurangan pangan, kerusakan lingkungan disusul dengan peperangan dan wabah penyakit. Setelah revolusi industri jumlah penduduk yang meningkat pesat bukan lagi ancaman bagi kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang besar merupakan faktor produksi yang sangat bermanfaat untuk menghasilkan output yang makin

berlimpah, jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat meningkat secara bersama-sama.

Data kependudukan sangat dibutuhkan baik oleh Lembaga Pemerintah ataupun swasta. Dari data kependudukan dapat dibuat perencanaan kebutuhan fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan masyarakat, tempat ibadah, tempat rekreasi dan lain sebagainya.

Pada bab ini, data kependudukan yang terkait adalah data tentang jumlah dan kepadatan penduduk, data tentang struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, rasio jenis kelamin, dan angka beban tanggungan anak dan lanjut usia.

1.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Berdasarkan angka estimasi dalam penghitungan penduduk Kota Binjai tahun 2014 berjumlah 261.490 jiwa, terdiri dari 130.551 jiwa laki-laki dan 130.939 jiwa perempuan atau dengan *sex ratio* sebesar 99,70 yang berarti setiap 10000 jiwa perempuan terdapat sekitar 9970 jiwa laki-laki (*Tabel 1.1*).

Dilihat dari jumlah penduduknya, Kecamatan Binjai Utara merupakan daerah dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu mencapai sekitar 75.058 jiwa. Sementara itu, Kecamatan Binjai Timur menempati urutan kedua dengan jumlah penduduk terbanyak sekitar 57.616 jiwa. Sebaliknya, Kecamatan Binjai Kota merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu hanya berjumlah sekitar 29.427 jiwa.

Besar kecilnya rasio jenis kelamin dipengaruhi oleh pola mortalitas dan migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut dan dapat berarti pula tingkat mortalitas penduduk laki-laki lebih rendah dari perempuan.

TABEL 1.1
JUMLAH PENDUDUK KOTA BINJAI
MENURUT JENIS KELAMIN DAN *SEX RATIO*, 2014

No.	Kecamatan	Penduduk			<i>Sex ratio</i>
		Laki-laki	Perempuan	L+P	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	BINJAI SELATAN	25.996	26.579	52.575	97,80
2	BINJAI KOTA	14.398	15.029	29.427	95,80
3	BINJAI TIMUR	28.635	28.981	57.616	98,81
4	BINJAI UTARA	37.679	37.379	75.058	100,80
5	BINJAI BARAT	23.843	22.971	46.814	103,79
Jumlah		130.551	130.939	261.490	99,70

Sumber : BPS Kota Binjai

Dilihat dari *sex ratio* untuk tiap kecamatan, terdapat 3 kecamatan yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuannya, yaitu Kecamatan Binjai Selatan sebesar 97,80 persen ; Kecamatan Binjai Kota sebesar 95,80 persen dan Kecamatan Binjai Timur sebesar 98,81 persen. Kondisi ini dimungkinkan oleh adanya pola mortalitas dan migrasi yang berbeda di tiap-tiap kecamatan tersebut.

Sementara itu, di 2 (dua) kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Binjai Utara dan Barat, jumlah penduduk laki-laki justru lebih mendominasi dibandingkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 100,80 persen di Kecamatan Binjai Utara dan 103,79 di Kecamatan Binjai Barat. Walaupun

terdapat perbedaan pola *sex ratio* pada kecamatan-kecamatan tersebut di atas, namun tidak terdapat *gap* atau ketimpangan yang nyata antar *sex ratio* di tiap-tiap kecamatan sehingga dapat dikatakan keadaan demikian masih dianggap wajar.

1.2 Kepadatan Penduduk

Dilihat dari kepadatan penduduk, kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Binjai Kota yang mencapai 7.142 jiwa per km². Dengan luas wilayah terkecil di antara kecamatan-kecamatan lainnya yaitu hanya seluas 4,12 km², Kecamatan Binjai Kota merupakan sasaran hunian masyarakat karena merupakan pusat perkotaan di Kota Binjai. Adapun kepadatan penduduk di kecamatan lain adalah Kecamatan Binjai Barat yaitu sebesar 4.311 jiwa per km², Kecamatan Binjai Utara sebesar 3.182 jiwa per km², Kecamatan Binjai Timur sebesar 2.655 jiwa per km² dan kepadatan penduduk terendah ada di Kecamatan Binjai Selatan yang hanya mencapai 1.755 jiwa per km². Hal ini dimungkinkan karena Kecamatan Binjai Kota merupakan pusat perkotaan di Kota Binjai. Ketidakmerataan sebaran penduduk, tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi luas antar daerah. Untuk melihat tingkat sebaran penduduk dapat dinyatakan dengan ukuran kepadatan penduduk.

Tabel 1.2 berikut ini menunjukkan Kota Binjai yang mempunyai luas wilayah 90,23 km². Wilayah terluas berada di Kecamatan Binjai Selatan sebesar 29,96 km². Kemudian disusul dengan Kecamatan Binjai Utara 23,59 km², Binjai Timur 21,70 km², Kecamatan Binjai Barat 10,86 km² dan luas wilayah terkecil terletak di Kecamatan Binjai Kota yaitu 4,12 km².

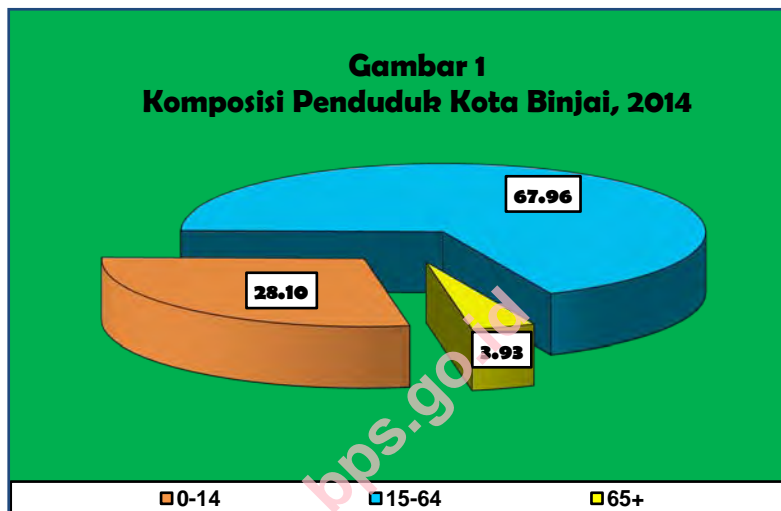
TABEL 1.2
JUMLAH DESA/KELURAHAN, LUAS WILAYAH,
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
MENURUT KECAMATAN DIKOTA BINJAI, 2014

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kel.	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Jiwa/Km ²
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	BINJAI SELATAN	8	29,96	52.575	1.755
2.	BINJAI KOTA	7	4,12	29.427	7.142
3.	BINJAI TIMUR	7	21,70	57.616	2.655
4.	BINJAI UTARA	9	23,59	75.058	3.182
5.	BINJAI BARAT	6	10,86	46.814	4.311
Jumlah		37	90,23	261.490	2.898

Sumber : BPS Kota Binjai

1.3 Struktur Umur dan Angka Beban Ketergantungan

Suatu daerah atau negara dikatakan berstruktur umur muda, apabila kelompok penduduk yang berusia di bawah 15 tahun jumlahnya besar (lebih dari 35 persen), sedang besarnya kelompok penduduk usia 65 tahun ke atas lebih kurang 3 persen. Sebaliknya suatu daerah atau negara dikatakan berstruktur umur tua, apabila kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 35 persen dari seluruh penduduk) dan persentase penduduk di atas 65 tahun sekitar 15 persen (Mantra, 1985).



Bila dilihat menurut komposisi penduduk menurut umur (*Gambar 1*), ternyata pada tahun 2014 Kota Binjai merupakan kota yang memiliki karakteristik penduduk berstruktur kombinasi dimana tidak ada kecenderungan/penumpukan penduduk pada kelompok umur muda maupun kelompok umur tua. Hal ini ditunjukkan dari persentase penduduk berumur muda (di bawah 15 tahun) sebesar 28,10 persen yang belum mencapai 35 persen sehingga tidak dapat dikategorikan berstruktur muda. Sementara itu, persentase penduduk umur 65 tahun ke atas sebesar 3,93 persen yang belum mencapai 15 persen sehingga juga tidak dapat dikategorikan berstruktur tua. Penduduk kelompok umur terbanyak adalah penduduk usia produktif berusia 15 – 64 tahun. Hal ini memberikan implikasi bahwa potensi kelompok umur produktif, terutama penduduk usia muda, perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan, sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga terampil, mandiri untuk mengisi pembangunan di masa yang akan datang.

Ukuran demografi lain yang tak kalah penting dan berhubungan dengan komposisi umur adalah angka beban ketergantungan (***Dependency Ratio***). Angka beban ketergantungan didefinisikan sebagai beban yang harus ditanggung oleh penduduk yang berada dalam usia produktif secara ekonomi dalam menanggung penduduk yang tidak produktif. Angka beban ketergantungan ini diperoleh dengan membandingkan jumlah penduduk berumur 0-14 tahun dan penduduk 65 tahun keatas dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun. Adapun angka beban ketergantungan dapat dilihat menurut usia yakni

1. Angka beban tanggungan anak (rasio ketergantungan muda) adalah perbandingan jumlah penduduk umur 0-14 tahun dengan jumlah penduduk umur 15 - 64 tahun.
2. Angka beban ketergantungan tua (rasio ketergantungan tua) adalah perbandingan jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk di usia 15-64 tahun.

TABEL 1.3
BEBAN KETERGANTUNGAN PENDUDUK
KOTA BINJAI, 2014

No.	Uraian	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]	[4]
1	Angka Beban Tanggungan Anak	41,35	50,47
2	Angka Beban Tanggungan Tua	5,79	6,16
3	Angka Beban Tanggungan	47,14	56,62

Sumber : BPSKota Binjai

Pada tahun 2014 tingkat beban ketergantungan Kota Binjai tergolong cukup rendah diperkirakan sebesar 47,14 persen, yang berarti bahwa penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) di Binjai hanya menanggung sekitar 50 persen penduduk usia non produktif dimana usia non produktif terbanyak adalah anak-anak (usia 0 – 14 tahun). Angka beban ketergantungan Kota Binjai ini masih tergolong lebih rendah dibandingkan total se-Sumatera Utara sebesar 56,62persen. Namun jelas bagaimanapun juga, hal ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap daerah, karena menyangkut berbagai pemenuhan kebutuhan, seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Oleh karena itu, angka beban ketergantungan ini dapat dijadikan salah satu ukuran kemajuan suatu daerah.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa beban tanggungan ini lebih banyak berasal dari kelompok muda yaitu sekitar 41,35 persen yang artinya setiap 100 penduduk produktif di Kota Binjai harus menanggung sekitar 41orang penduduk berumur muda. Sedangkan sisanya sebesar 5,79

persenartinya setiap 100 penduduk produktif di Kota Binjai harus menanggung sekitar 6 orang penduduk berumur tua. Beban ketergantungan penduduk tuarelatif kecil dibanding angka beban ketergantungan penduduk umur muda.

<http://binjaikota.bps.go.id>

BAB 2

PENDIDIKAN

<http://binjajkota.bps.go.id>



PENDIDIKAN

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD'45 dan GBHN, yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa, ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana wajib belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 menjadi wajib belajar 9 tahun yang mulai tahun 1994. Dengan demikian diharapkan tingkat pendidikan penduduk akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7 - 24 tahun). Namun sampai saat ini, hasilnya belum maksimal karena hal ini masih memerlukan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan program yang telah dicanangkan tersebut.

Pada tahap tertentu tingkat pendidikan dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan penduduk. Untuk mengukur tingkat pendidikan

penduduk dapat dikaji dari beberapa ukuran kuantitatif seperti persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut status pendidikan, tingkat kemampuan baca tulis, serta pendidikan yang ditamatkan.

2.1 Partisipasi Sekolah

Pembangunan prasarana dan sarana pendidikan harus diimbangi oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal (sekolah). Karena bila terjadi ketimpangan dalam hal ini akan mengakibatkan tidak efisien dan efektifnya program yang telah digariskan sehingga tujuan untuk mencerdaskan bangsa tidak terpenuhi.

Tingkat partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Indikator ini memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama penduduk muda. Oleh karena itu, tingkat partisipasi sekolah atau Angka Partisipasi Sekolah (APS) digunakan untuk menilai kesuksesan program wajib belajar.

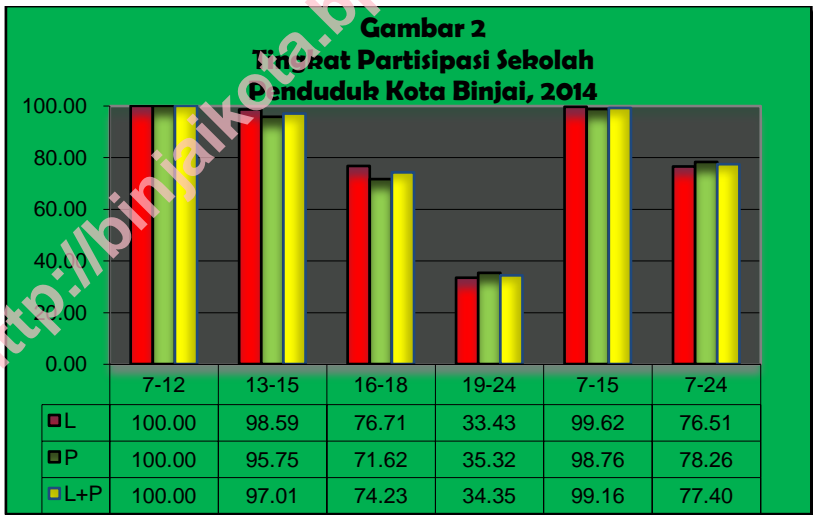
Tingkat partisipasi sekolah juga merupakan indikator pendidikan yang menggambarkan persentase penduduk yang masih sekolah menurut kelompok usia sekolah yaitu umur 7-12 tahun dan umur 13-15 tahun sebagai pendidikan dasar, 16-18 tahun pada pendidikan menengah dan usia 19-24 tahun pada pendidikan tinggi. Pada umumnya pada tingkat pendidikan dasar tingkat partisipasi sekolah masih cukup tinggi, namun angka ini akan semakin turun untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sebagai contoh, untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi penduduk dalam menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar, ini bisa dihitung dari nilai :

Angka Partisipasi Murni (APM)_{SD} yaitu: $\frac{\text{Jumlah murid SD umur 7-12 tahun}}{\text{Jumlah anak umur 7-12 tahun}}$

Angka Partisipasi Kasar (APK)_{SD} yaitu: $\frac{\text{Jumlah murid SD semua umur}}{\text{Jumlah anak umur 7-12 tahun}}$

Partisipasi sekolah penduduk erat kaitannya antara lain terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Penyebab utama tidak/putus sekolah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya adalah masalah ekonomi keluarga yang kurang mendukung, di samping karena faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan, sarana dan prasarana di daerah yang kurang memadai dan juga faktor psikologis.



Partisipasi sekolah penduduk laki-laki usia 7–12 tahun kota Binjai pada tahun 2014 adalah 100,00 persen untuk laki-laki dan 100,00 persen untuk perempuan, kemudian usia 13-15 tahun tercatat untuk laki-laki sebanyak 98,59 persen dan perempuan 95,75 persen, Untuk usia 16–18

tahun, partisipasi sekolah penduduk laki-laki sebanyak 76,71 persen dan perempuan sebesar 71,62 persen. Juga dapat kita ketahui bahwa penduduk berusia 19-24 tahun merupakan usia pendidikan perguruan tinggi dengan partisipasi sekolah untuk laki-laki sebanyak 33,43 persen dan perempuan sebesar 35,32 persen. Secara keseluruhan angka partisipasi sekolah usia pendidikan 7-15 tahun tercatat sebesar 99,62 persen untuk laki-laki dan 98,76 persen untuk perempuan dan untuk partisipasi sekolah usia 7 – 24 tahun tercatat sebesar 76,51 persen untuk laki-laki dan 78,26 persen untuk perempuan.

TABEL 2.1
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS MENURUT
STATUS PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN
DI KOTA BINJAI, 2014

STATUS PENDIDIKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,51	0,59	0,55
MASIH SEKOLAH			
SD	6,34	7,24	6,80
- SMTP	6,18	7,00	6,60
- SMTA	5,62	5,22	5,42
- Diploma/Sarjana	4,20	4,31	4,26
TIDAK BERSEKOLAH LAGI	77,16	76,34	76,38
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

Sejalan dengan situasi ini, bila ditinjau dari persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah pada tahun

2014 di Kota Binjai sebanyak 0,55persen, masih bersekolah 21,68persen, dan tidak bersekolah lagi sebesar76,38persen dari penduduk berusia 10 tahun ke atas.

2.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Tingkat pendidikan yang tinggi sangat berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Dengan meningkatnya jenjang pendidikan penduduk suatu daerah dapat dikatakan kualitas daerah tersebut semakin meningkat. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari derajat tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat.

Pada tahun 2014 persentase penduduk kota Binjai usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 33,64 persen, kemudian mereka yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah (SMTP dan SMTA Umum/Kejuruan) 52,66 persen dan yang berpendidikan tamat perguruan tinggi (DI, DII, DIII, DIV/S-1) sebanyak 13,7 persen. Sedangkan persentase penduduk menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin bervariasi. Namun perbedaan persentase variasi per jenis kelamin tersebut tidak mencolok antara laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk di Kota Binjai.

TABEL 2.2
PERSENTASE TINGKAT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG
DITAMATKAN PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS MENURUT JENIS
KELAMINDI KOTA BINJAI, 2014

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	0,51	0,59	0,55
TIDAK/BELUM TAMAT SD	9,46	12,91	11,22
PENDIDIKAN TERTINGGI YG DITAMATKAN			
- SD	20,48	23,19	21,87
- SMTP	23,11	21,74	22,40
- SMTA	31,34	28,07	29,67
- Kejuruan	0,74	0,44	0,59
- Diploma I/II	8,00	5,51	6,73
- Diploma III	0,29	0,15	0,21
- Diploma IV/Sarjana	6,08	7,41	6,76
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2014

2.3 Angka Buta Huruf

Keberhasilan program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dapat dinilai dari tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa.

Tingkat buta huruf dapat juga dijadikan sebagai indikator dasar pemerataan pendidikan masyarakat. Kemampuan membaca dan menulis akan mendorong meningkatnya peran aktif penduduk dalam proses pembangunan.

TABEL 2.3
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
YANG BUTA HURUF DI KOTA BINJAI DAN
SUMATERA UTARA, 2014

DAERAH	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
BINJAI	0,24	0,24	0,24
SUMATERA UTARA	0,67	1,95	1,31

Sumber : BPS, Susenas 2014

Dari Tabel 2.3 di atas yang bersumber dari Susenas 2014 menunjukkan persentase penduduk yang buta huruf tahun 2014 untuk kota Binjai sekitar 0,24 persen dimana persentase tersebut masih berada dibawah rata-rata angka Sumatera Utara sebesar 1,31 persen. Angka tersebut cukup menggembirakan karena masih jauh lebih rendah di bandingkan rata-rata angka Sumatera Utara.

Bila kita lihat lebih lanjut, persentase penduduk laki-laki buta huruf selalu lebih rendah dari persentase penduduk perempuan yang buta huruf di hampir setiap kelompok umur, kecuali pada kelompok umur 41 – 64 tahun dan 65 ke atas. Pada kelompok umur 41 – 64 tahun, angka menunjukkan keadaan yang sebaliknya, yaitu persentase penduduk

perempuan yang buta huruf jauh lebih kecil dibandingkan penduduk laki-lakinya (Tabel 2.4).

TABEL 2.4
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
YANG BUTA HURUF MENURUT KELOMPOK UMUR
DI KOTA BINJAI, 2014

Kelompok Umur	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
10 – 14	0,00	0,84	0,46
15 – 24	0,00	0,00	0,00
25 – 40	0,00	0,00	0,00
41 – 64	0,51	0,44	0,47
65 +	1,73	0,00	0,86

Sumber : BPS, Susenas 2014

2.4 Sarana Pendidikan

Salah satu indikator tingkat ketersediaan sarana pendidikan untuk proses belajar mengajar adalah rasio murid dengan guru. Guru yang dikenal dengan pahlawan tanpa tanda jasa memiliki peranan yang penting dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Jumlah guru yang sebanding dengan murid merupakan salah satu prasyarat agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan optimal.

TABEL 2.5
JUMLAH SEKOLAH, MURID, DAN GURU, SERTA RASIO MURID
DENGAN GURU DI KOTA BINJAI, 2014

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	SEKOLAH	MURID	GURU	RASIO MURID DAN GURU
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	SD/MI/Diniyah	247	36.491	2.123	17
2.	SMTP/MTs	62	18.437	1.025	18
3.	SMTA Umum/Kejuruan/MA	53	18.638	1.609	12

Sumber : Diknas dan Depag Kota Binjai, yang telah diolah kembali

Dari Tabel 2.5 di atas dapat dilihat pada tahun 2014 untuk tingkat pendidikan SD/MI/Diniyah rasio guru dengan murid adalah 1:17, artinya setiap guru akan melayani 17 murid. Sedangkan untuk setara SMTP/MTs rasio guru dan murid adalah 1:18, dan untuk tingkat setara SMTA Umum/Kejuruan/MA rasio murid dan guru adalah 1 : 12.

Jika kita bandingkan rasio guru dan murid yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, rasio yang standar atau ideal untuk tingkat pendidikan menengah kebawah yaitu untuk SD 1 : 25, untuk SMTP 1 : 16 dan untuk SMTA 1 : 13. Jadi dapat kita simpulkan bahwa rasio guru dan murid untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kota Binjai sudah memenuhi standar kecuali untuk tingkat SMTA Umum/Kejuruan/MA.

Kemudian salah satu prasyarat agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan optimal adalah rasio murid dengan kelas (ruang kelas), sebab jika dalam satu ruang kelas berisikan murid yang tidak sesuai dengan jumlah yang standar tentu dapat menghambat proses belajar dan mengajar di ruang kelas tersebut atau dengan kata lain guru dikelas tersebut akan lebih sulit untuk mengontrol murid-muridnya jika dalam satu kelas tersebut melebihi jumlah yang ideal. Berikut disajikan tabel rasio murid dan kelas pada tiap jenjang pendidikan (Tabel 2.6).

TABEL 2.6
JUMLAH SEKOLAH, MURID, DAN KELAS, SERTA RASIO MURID
DENGAN KELAS DI KOTA BINJAI, 2014

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	SEKOLAH	MURID	KELAS	RASIO MURID DAN KELAS
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1.	SD/MI/Diniyah	247	36.491	1.501	24
2.	SMTP/MTs	62	18.437	525	35
3.	SMTA Umum/Kejuruan/MA	53	18.638	517	36

Sumber : Diknas dan Depag Kota Binjai, yang telah diolah kembali

Pada Tabel 2.6 terlihat bahwa rasio murid dan kelas tahun 2014 untuk SD/MI/Diniyah sebesar 24 yang artinya setiap kelas ditempati sebanyak 24murid. Begitu juga rasio murid dan kelas untuk SMTP/MTs

adalah sebesar 1 : 35 sedangkan rasio murid dan kelas untuk SMTA Umum/Kejuruan/MA sebesar 1 : 36.

Jika kita bandingkan dengan rasio murid dan kelas yang standar yaitu satu kelas menampung sebanyak 40 murid, maka untuk tingkat pendidikan SD/MI/Diniyah sudah memenuhi standar. Namun perlu diperhatikan untuk tingkat pendidikan SMTP/MTs dan SMTA Umum/Kejuruan/MA rasio murid dan kelas hampir mendekati batas maksimum standar yang telah ditetapkan. Semakin sedikit jumlah siswa dalam satu kelas, semakin mudah guru untuk mengontrol para anak didik. Pengembangan kualitas dan pemanfaatan fasilitas pendidikan seperti jumlah kelas juga harus menjadi perhatian pemerintah daerah Kota Binjai agar tercipta proses belajar mengajar yang kondusif.

BAB 3 KESEHATAN

<http://binjajkota.bps.go.id>



KESEHATAN

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Bangsa yang memiliki tingkat derajat kesehatan yang tinggi akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembangunan. Upaya perbaikan kesehatan masyarakat dikembangkan melalui Sistem Kesehatan Nasional. Pelaksanaannya diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh Pemerintah, seperti puskesmas, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa serta penyediaan fasilitas air bersih. Oleh karena itu, pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat diantaranya adalah kurangnya sarana pelayanan kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai, dan rendahnya konsumsi makanan

bergizi. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan sekaligus obyek dari upaya tersebut.

Kualitas penduduk secara fisik khususnya, dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk secara menyeluruh. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Bangsa yang memiliki tingkat derajat kesehatan yang tinggi akan lebih berhasil. Untuk menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat suatu daerah, banyak sekali indikator yang dapat digunakan. Indikator-indikator yang dapat digunakan tersebut diantaranya adalah tingkat kesakitan (***Morbidity Rate***), tenaga penolong kelahiran, tingkat kematian bayi (***Infant Mortality Rate/IMR***) dan angka harapan hidup (e^o).

3.1 Angka Kesakitan (Morbidity Rate)

Salah satu indikator derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (morbidity rate). Semakin banyak penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan, menunjukkan bahwa derajat kesehatan di suatu daerah masih rendah, demikian juga sebaliknya, apabila angka kesakitan penduduk rendah, menunjukkan derajat kesehatan di daerah tersebut sudah semakin baik. Angka kesakitan ini dapat dicerminkan oleh banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan berdasarkan jenis keluhan yang dideritanya.

Banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan dan komposisi yang mempunyai keluhan dan jenis keluhan kesehatan dapat dilihat pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1
PERSENTASE PENDUDUK YANG MENDERITA SAKIT MENURUT
JENIS KELUHAN KESEHATAN DAN JENIS KELAMIN
DI KOTA BINJAI, 2014

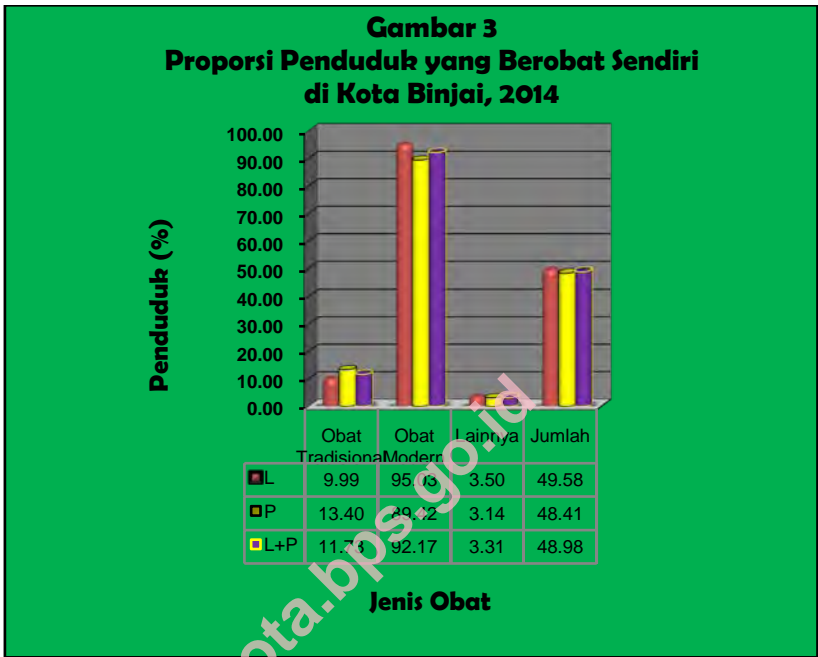
JENIS KELUHAN KESEHATAN	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
1 Panas	9,54	9,87	9,71
2 Batuk	9,74	7,59	8,64
3 Pilek	7,34	7,28	7,31
4 Asma/Sesak Napas	0,71	0,97	0,85
5 Diare/Buang-buang air	0,49	0,63	0,56
6 Sakit Kepala/Pusing	1,07	1,93	1,51
7 Sakit Gigi	0,83	0,38	0,60
8 Lainnya	5,98	9,49	7,78
Persentase penduduk yang menyanyi keluhan kesehatan	22,19	23,49	22,84

Sumber : BPS, Susenas 2014

Pada tahun 2014, keluhan kesehatan yang paling banyak diderita oleh penduduk di Kota Binjai adalah batuk, panas dan pilek, dimana untuk tahun 2014 sebanyak 9,74 persen penduduk mengalami batuk. Adapun persentase penduduk yang mengalami keluhan panas dan pilek sebesar 9,54 dan 7,34 persen. Penyakit yang paling jarang diderita oleh penduduk Kota Binjai adalah sakit diare, sakit kepala dan sakit gigi (*Tabel 3.1*).

Bila dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan yang mempunyai keluhan kesehatan selama tahun 2014, ternyata tidak terdapat perbedaan jumlah yang begitu mencolok, walaupun untuk beberapa jenis keluhan kesehatan, penduduk perempuan menyumbang persentase yang lebih besar, seperti pada sakit kepala, sakit gigi dan diare. Analisis ini juga diperkuat dengan secara umum ditemukan bahwa penduduk perempuan lebih sering mengalami keluhan kesehatan dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu sebesar 23,49 persen dibandingkan persentase laki-laki sebesar 22,19 persen.

Gambar 3 menunjukkan persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan yang lalu. Persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri dengan cara memakai obat modern sebesar 92,17 persen, dengan cara memakai obat tradisional sebesar 11,73 persen, dan dengan cara lainnya 3,31 persen. Melihat penyebaran persentase penduduk yang memakai obat modern sangat besar, merupakan indikasi awal bahwa sebagian besar masyarakat kota Binjai sudah melek akan pentingnya kesehatan di abad serba maju ini.



3.2 Penolong Kelahiran

Selain dipengaruhi oleh kesehatan ibu selama mengandung dan masa menyusui, kesehatan balita dapat dipengaruhi oleh penanganan yang dilakukan ketika ibu melahirkan bayi tersebut. Persalinan yang ditolong oleh tenaga dokter dan bidan dapat dianggap lebih baik daripada yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya. Penanganan yang kurang baik oleh penolong kelahiran dapat mengakibatkan kondisi kesehatan bayi dan ibumenjadi berbahaya seperti : kejang-kejang, pendarahan maupun kematian ibu dan anak yang tentunya tidak diinginkan oleh siapapun dan ini dapat diindikasikan masih rendahnya tingkat kesehatan di daerah tersebut. Kesehatan ibu dan anak merupakan indikator yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan di suatu daerah.

TABEL 3.2
PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG KELAHIRAN
DI KOTA BINJAI, 2014

Tenaga Medis	Pertama	Terakhir
[1]	[2]	[3]
1. Dokter	20,92	25,90
2. Bidan	79,08	74,10
3. Tenaga medis lainnya	0,00	0,00
4. Dukun	0,00	0,00
5. Famili	0,00	0,00
6. Lainnya	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

Dari hasil Susenas 2014, penolong kelahiran bayi pertama dan terakhir di Kota Binjai masih didominasi oleh bidan yaitu sebesar 79,08 persen dan 74,10 persen. Di urutan kedua dengan tahun yang sama, penolong kelahiran bayi pertama dan terakhir oleh tenaga medis lainnya yaitu dokter hanya sekitar 20,92 persen dan 25,90 persen. Angka ini sudah dapat menggambarkan bahwa di Kota Binjai masyarakatnya sudah sadar akan pentingnya kesehatan.

3.3 Pemberian ASI

Tingkat kecerdasan anak dipengaruhi oleh kualitas makanan yang diberikan terlebih-lebih saat anak tersebut berusia **balita** dan pemberian ASI sewaktu bayi. ASI merupakan kebutuhan pokok bagi bayi karena mengandung zat-zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan otak, pembentukan tulang serta sebagai alat untuk memerangi penyakit dan melindungi tubuh dari kuman. ASI eksklusif (pemberian ASI tanpa makanan tambahan sampai usia 6 bulan), dianjurkan oleh para ahli kesehatan karena dipercaya mempunyai manfaat yang sangat besar baik bagi ibu sebagai suatu bentuk perwujudan kasih sayang maupun bagi bayi untuk kesehatannya kelak. Namun setelah bayi berusia 6 bulan, perlu diberi makanan/minuman tambahan karena kebutuhan kalori dan gizi yang semakin meningkat, selain itu bayi perlu diimunisasi yang lengkap untuk kekebalan tubuhnya karena ASI hanya memberikan kekebalan sampai usia 6 bulan.

Oleh karena itu, lamanya pemberian ASI perlu diperhatikan karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi IMR (*Index Mortality Rate*) selain kesehatan ibu, masa persalinan, pemberian makanan dan imunisasi. Oleh karena itu lamanya masa pemberian ASI perlu diperhatikan.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pemberian ASI di Kota Binjai dari hasil Susenas 2014 menunjukkan modus lamanya pemberian ASI bagi Balita Kota Binjai selama 12-17 bulanyaitu sebesar 36,57 persen. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan Sumatera Utara sebesar 28,88 persen. Balita disusui selama 24 bulan keatas di Kota Binjai sebesar

11,79 persen lebih rendah dibandingkan dengan daerah Sumatera Utara sebesar 21,03 persen. Rata-rata pemberian ASI untuk Kota Binjai dan Provinsi Sumatera Utara selama lebih kurang 14 bulan dan untuk rata-rata ASI eksklusif selama 2 – 4 bulan.

TABEL 3.3
PERSENTASE ANAK USIA BAWAH LIMA TAHUN (BALITA)
YANG PERNAH DISUSUI MENURUT LAMANYA DISUSUI
DI KOTA BINJAI DAN SUMATERA UTARA, 2014

LAMA DISUSUI (bulan)	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]
0 Bulan	0,00	0,00
1-5 Bulan	10,05	12,96
6-11 Bulan	23,07	19,26
12-17 Bulan	36,57	28,88
18-23 Bulan	18,52	17,65
24+ Bulan	11,79	21,03
Rata-rata Pemberian ASI (Bulan)	13,18	14,58
Rata-rata ASI Eksklusif (Bulan)	2,94	4,12

Sumber : BPS, Susenas 2014

3.4 Tenaga dan Sarana Kesehatan

Ketersediaan tenaga kesehatan serta didukung oleh sarana kesehatan yang memadai menjadi syarat penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Suatu hal yang mustahil jika cita-cita untuk meningkatkan kesehatan tanpa didukung oleh tenaga dan sarana yang cukup. Sarana kesehatan yang memadai merupakan syarat yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu

indikator yang dapat digunakan untuk melihat kecukupan tenaga kesehatan adalah rasio tenaga kesehatan (meliputi dokter dan paramedik perawatan) terhadap jumlah penduduk.

Pembangunan infrastruktur kesehatan di Kota Binjai pada tahun 2014 sudah tergolong baik dimana menurut data Dinas Kesehatan Kota Binjai 2014, terdapat 10 rumah sakit di Kota Binjai yang terdiri dari 2 Rumah Sakit Umum (RSU) dan 8 Rumah Sakit Swasta. 7 Rumah sakit berada di Binjai Kota dan Binjai Utara, 2 rumah sakit di Binjai Selatan, dan 1 rumah sakit di Binjai Timur.

Fasilitas kesehatan pada level kecamatan di Kota Binjai punterbilang memadai jumlahnya, namun tetap harus dikontrol pemanfaatannya seiring dengan pembangunan infrastruktur yang lain. Pada tahun 2014, terdapat sebanyak 8 unit puskesmas, 18 unit puskesmas pembantu, 9 poliklinik, 89 unit praktek dokter dan 35 praktek bidan yang tersebar di seluruh kecamatan.

Bila ditinjau dari persebaran tenaga kesehatan di tiap unit kerja, RSUD RM. Djoelham sebagai satu-satunya rumah sakit umum pemerintah di Kota Binjai memiliki dokter umum sebanyak 24 orang, dokter ahli sebanyak 31 orang, dokter gigi sebanyak 20 orang dan paramedik

perawatan sebanyak 223 orang. Sementara itu, tenaga medis dan paramedis yang bekerja di dinas kesehatan dan puskesmas yang tersebar di seluruh kecamatan terdiri dari 55 dokter umum, 2 dokter spesialis, 30 dokter gigi, 111 bidan dan 220 perawat. Semakin banyak tenaga kesehatan yang dialokasikan hingga sampai level desa, maka akan semakin baik karena masyarakat akan semakin mudah untuk mengakses dan memanfaatkan pelayanan kesehatan terpadu. Sasaran pemerintah dalam memfasilitasi kesehatan kini tidak hanya sebatas meningkatkan kuantitas tenaga medis saja, tetapi juga mengalokasikan dan menempatkan tenaga medis tersebut secara merata hingga level desa sehingga salah satu tujuan pelayanan publik berupa pelayanan kesehatan tepat sasaran.

Selanjutnya jika dilihat rasio pelayanan kesehatan menurut jenis tenaga kesehatan terlihat bahwa setiap 10.000 penduduk Kota Binjai dilayani oleh sekitar 7 dokter dan 25 orang paramedis perawatan. Jumlah tenaga bidan dan paramedis lainnya lebih banyak dibanding dokter. Kecukupan tenaga kesehatan ini juga masih jauh dari yang diharapkan, karena setiap 10.000 penduduk di Kota Binjai hanya dilayani sekitar 7 orang tenaga medis dan 25 orang paramedis perawatan. Untuk itu, sudah seharusnya kuantitas tenaga kesehatan di Kota Binjai ditingkatkan demi tercapainya pelayanan yang optimal dengan catatan tidak hanya menambah jumlah armada tenaga kesehatan, tetapi juga pemerataan keberadaan tenaga kesehatan tersebut sampai level terkecil.

TABEL. 3.4.
JUMLAH DAN RASIO TENAGA KESEHATAN
DI KOTA BINJAI, 2014

Tenaga Kesehatan	Jumlah	Tenaga Kesehatan per 10.000 Penduduk
[1]	[2]	[3]
1. Dokter	187	7
2. Paramedis perawatan	638	25
Jumlah	845	32

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Binjai, yang telah diolah kembali

BAB 4 KETENAGAKERJAAN

<http://binjaikota.bps.go.id>



KETENAGAKERJAAN

Perencanaan bidang ketenagakerjaan merupakan salah satu bagian utama pembangunan nasional. Pembangunan ketenagakerjaan pada saat ini dititikberatkan pada tiga masalah pokok, yakni perluasan dan pengembangan lapangan kerja, peningkatan kualitas dan kemampuan tenaga kerja serta perlindungan tenaga kerja. Oleh karena masalah ketenagakerjaan sampai dengan saat ini masih merupakan permasalahan dan isu yang kompleks serta terus berkembang, maka masalah ketenagakerjaan tidak dapat hanya menjadi masalah daerah namun merupakan masalah regional bahkan nasional dan internasional, sekaligus harus membutuhkan perhatian yang sangat serius dari semua pihak terkait, baik pemerintah, pengusaha, pekerja itu sendiri dan pihak lainnya.

Pembahasan mengenai ketenagakerjaan ini menarik karena beberapa alasan. *Pertama*, kita dapat melihat berapa besar jumlah penduduk yang bekerja.

Kedua, kita dapat mengetahui jumlah pengangguran dan pencari kerja.

Ketiga, apabila dilihat dari segi pendidikan maka hal ini akan mencerminkan kualitas tenaga kerja.

Keempat, dilihat dari statusnya dapat terlihat berapa jumlah penduduk, yang bekerja di sektor formal yang jaminan sosialnya baik, dan berapa yang bekerja di sektor informal.

Kelima, pengetahuan tentang karakteristik dan kualitas tenaga kerja akan berguna sebagai dasar pengembangan kebijakan ketenagakerjaan, terutama pengembangan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas SDM yang akan dapat meminimalkan jumlah pengangguran di suatu negara.

Secara teori tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Pada beberapa negara saat ini tenaga kerja digolongkan sebagai penduduk usia 15 – 64 tahun. Di Indonesia sendiri, sampai saat ini penelitian masalah ketenagakerjaan masih diberlakukan untuk usia 10 tahun ke atas. Kondisi ini lebih disebabkan karena pada kenyataannya di Indonesia masih banyak penduduk yang berumur 10 – 14 tahun dan di atas 65 tahun yang bekerja. Namun dalam berbagai analisis ketenagakerjaan sudah menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas. Penduduk 15 tahun ke atas (tenaga kerja) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Dalam analisis tenaga kerja, bagian yang sangat penting mendapat perhatian adalah angkatan kerja. Angkatan kerja didefinisikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang benar-benar siap bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Mereka yang siap bekerja ini terdiri dari yang benar-benar bekerja dan mereka yang menganggur. Angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari kerja ini disebut dengan pengangguran terbuka, tetapi kadang-kadang hanya disebut pengangguran.

Selanjutnya tenaga kerja yang termasuk ke dalam bukan angkatan kerja yaitu mencakup mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, penerima pendapatan (pensiunan) dan lain-lain.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia umumnya termasuk di Kota Binjai, diperkirakan akan semakin banyak tantangan yang dihadapi. Indikasi ini terlihat di samping penambahan penduduk usia kerja setiap tahunnya yang terus bertambah sebagai implikasi dari jumlah penduduk yang cukup besar disertai struktur umur yang cenderung mengelompok pada usia muda juga masih tingginya angka pengangguran terutama pengangguran terbuka.

Selain pengangguran terbuka pengangguran terselubung (*disguised unemployed*) dan mereka yang bekerja kurang dari jam kerja normal (*under employed*) juga termasuk permasalahan ketenagakerjaan yang tidak dapat dilupakan. Kondisi tersebut banyak terjadi di Kota Binjai yang antara lain sebagai konsekuensi dari masyarakat bercorak agraris dan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas serta semakin banyak calon tenaga kerja baru baik yang berpendidikan maupun tidak.

Untuk memberikan gambaran mengenai keadaan angkatan kerja dan tenaga kerja di Kota Binjai, maka digunakan 2 (dua) indikator utama, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi antara lain, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, serta pendidikan dari para pekerja.

4.1 Penduduk Usia Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Pada beberapa negara saat ini tenaga kerja digolongkan sebagai penduduk usia 15 - 64 tahun. Namun dalam berbagai analisis ketenagakerjaan sudah menggunakan batasan umur 15 tahun ke atas. Dipakainya penduduk 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya masih ada penduduk berusia 65 tahun yang bekerja. Penduduk usia kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

▶ **angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha (termasuk pengangguran terbuka).

▶ **bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia 15 tahun ke atas ke dalam pasar kerja. Semakin tinggi TPAK berarti semakin besar keterlibatan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pasar kerja. TPAK dihitung dengan membandingkan antara jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dengan jumlah penduduk yang termasuk dalam usia kerja.

$$\text{TPAK} : \frac{\text{Jumlah angkatan kerja (bekerja + mencari pekerjaan)}}{\text{Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas}}$$

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang tergolong Angkatan Kerja pada hakekatnya ada yang betul-betul bekerja dan ada yang termasuk

pengangguran. Mereka yang digolongkan pengangguran dalam konsep ketenagakerjaan adalah :

- a. Mereka yang mencari pekerjaan.
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan, namun belum mulai bekerja.

Untuk yang tergolong ke dalam pencari kerja/menganggur bila dibandingkan dengan jumlah seluruh angkatan kerja yang ada, maka akan didapatkan Tingkat Pengangguran Terbuka. Berbicara tentang angka pengangguran, maka dapat digolongkan menjadi 3 yaitu ;

- a. Tingkat Pengangguran Terbuka :
Perbandingan antara jumlah penganggur terbuka dengan jumlah Angkatan Kerja.
- b. Setengah Penganggur :
Orang yang bekerja dengan jumlah jam kerja per minggu kurang dari 35 jam.
- c. Angka Penganggur :
Orang yang tergolong kepada penganggur ditambah dengan yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam per minggu.

TABEL 4.1
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT
JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU
DI KOTA BINJAI TAHUN 2012-2014

KEGIATAN UTAMA	Tahun	
	2013	2014
[1]	[2]	[3]
ANGKATAN KERJA	61,74	63,85
- Bekerja	57,52	59,00
- Pengangguran terbuka	4,22	4,85
BUKAN ANGGKATAN KERJA	38,26	36,15
(Sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya)		
JUMLAH	100,00	100,00
Penduduk Usia Kerja (%)		
T P A K	61,74	63,85
TPT	6,83	7,60

Sumber : Sakernas Agustus 2012-2014

TABEL 4.2
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG
BEKERJA MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI KOTA BINJAI, 2014

GOLONGAN UMUR (TAHUN)	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
15 – 19	4,83	4,35	4,66
20 – 24	10,70	14,52	12,04
25 – 29	9,60	11,88	10,40
30 – 34	17,57	12,23	15,70
35 – 39	12,22	13,75	12,76
40 – 44	12,46	13,18	12,71
45 – 49	10,65	9,02	10,08
50 – 54	9,46	13,07	10,72
55 – 59	6,62	4,87	6,01
60+	5,89	3,13	4,92
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2014

Dari data yang terdapat dalam Tabel 4.1 bila dirinci menurut persentase masing-masing kegiatan baik untuk angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja serta membandingkan keadaan antara 2 kategori tersebut, ternyata berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus 2014 persentase penduduk yang tergolong angkatan kerja lebih besar daripada penduduk yang bukan angkatan kerja, yaitu sebesar 63,85 persen penduduk usia kerja tergolong angkatan kerja,

yang terdiri dari penduduk bekerja sebesar 59,00 persen dan pengangguran terbuka sebesar 4,85 persen. Sementara itu penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja sebesar 36,15 persen.

Bila dibandingkan dengan Sakernas Agustus 2014, terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase angkatan kerja di Kota Binjai sebesar 2,11persen yang diikuti oleh peningkatan persentase penduduk yang bekerja sebesar 1,48 persen dan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0,63 persen walaupun angka peningkatan tersebut relatif kecil.Statistik ini merupakan fenomena yang cukup aneh sebab peningkatan penduduk yang bekerja tidak disertai dengan penurunan tingkat pengangguran.Idealnya, penambahan jumlah penduduk yang bekerja diiringi dengan penurunan jumlah pengangguran dalam suatu wilayah.

4.2 Lapangan dan Status Pekerjaan Utama

Penduduk yang terlibat bekerja di suatu lapangan pekerjaan, biasanya dipengaruhi oleh faktor ketrampilan/kondisi alam maupun situasi ekonomi di suatu daerah/negara. Indonesia sampai saat ini masih merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, meskipun dari tahun ke tahun persentasenya semakin berkurang dan diserap oleh sektor-sektor lain seperti perdagangan dan industri.

Dalam analisis perekonomian, lapangan pekerjaan utama terdiri dari 9 (sembilan) sektor yang dirinci seperti pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Menurut hasil Sakernas Agustus 2014di Kota Binjai, ternyata lapangan pekerjaan utama penduduknya lebih banyak terserap pada sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan jasa akomodasi sebesar 32,36 persen. Selanjutnya sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan

sebesar 25,10 persen; sektor konstruksi 14,23 persen; sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi sebesar 9,43 persen ; sektor industri sebesar 8,96 persen; sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan sebesar 5,14 persen; sektor lembaga keuangan, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan sebesar 3,78 persen, dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,46 persen.

Bila dibedakan menurut jenis kelamin, terlihat bahwa pada tahun 2014 mayoritas penduduk perempuan Kota Binjai terserap pada 2 (dua) sektor terbesar, yaitu sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan jasa akomodasi sebesar 32,36 persen, serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan sebesar 25,10 persen. Sedangkan penduduk laki-laki di Kota Binjai di kedua sektor tersebut persentasenya juga cukup tinggi.

Untuk sektor industri didominasi penduduk perempuan yaitu sebesar 9,64 persen sedangkan penduduk laki-laki sebesar 8,59 persen. Untuk sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi, terdapat ketimpangan angka yang cukup nyata dimana pekerja laki-laki yang terserap pada sektor ini sebesar 13,78 persen sedangkan di sisi lain hanya 1,36 persen pekerja perempuan yang terlibat dalam sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi (*Tabel 4.3*)

TABEL 4.3
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG
BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT JENIS
KELAMIN DAN LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA
DI KOTA BINJAI, 2014

LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan	5,64	2,35	5,14
2. Pertambangan dan penggalian	0,70	0,00	0,46
3. Industri	8,59	9,64	8,96
4. Listrik, gas dan air	0,83	0,00	0,54
5. Konstruksi	21,44	0,83	14,23
6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan jasa akomodasi	25,71	44,72	32,36
7. Transportasi, pergudangan dan komunikasi	13,78	1,36	9,43
8. Lembaga keuangan, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan	4,71	2,05	3,78
9. Jasa masyarakat, sosial dan perorangan	17,60	39,05	25,10
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2014

Selain dibedakan menurut lapangan pekerjaan utama, yang dilakukan, penduduk yang bekerja dapat dibagi atas tujuh macam status pekerjaan, di mana dalam hal ini dapat dilihat apakah mereka sebagai

seorang pengusaha, buruh atau hanya sebagai pekerja keluarga yang tidak menerima upah/gaji.

Adapun ketujuh macam status pekerjaan tersebut adalah : berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, berusaha dengan buruh tetap/dibayar, buruh/karyawan Pemerintah/Swasta, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja tak dibayar.

TABEL 4.4
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS
YANG BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA
DAN JENIS KELAMIN DI KOTA BINJAI, 2014

STATUS PEKERJAAN UTAMA	PERSENTASE		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Berusaha sendiri	20,83	26,45	22,80
2. Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar	6,40	4,48	5,73
3. Berusaha dibantu buruh tetap	6,98	1,43	5,04
4. Buruh/karyawan/pegawai	51,29	51,38	51,32
5. Pekerja Bebas di Pertanian	0,55	0,61	0,57
6. Pekerja Bebas di Non Pertanian	11,79	2,74	8,62
7. Pekerja Tidak Dibayar	2,16	12,91	5,92
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2014

Untuk Kota Binjai, menurut hasil Sakernas Agustus 2014 pekerja yang berstatus buruh/karyawan Pemerintah/swasta dan berusaha sendiri menduduki persentase terbesar diantara pekerja dengan status-status lainnya yaitu sebesar 51,32persen buruh/karyawan/pegawai, dan 22,80 persen untuk status berusaha sendiri. Persentase pekerja dengan status pekerjaan yang terkecil adalah mereka yang bekerja bebas di sektor pertanian sebesar 0,57 persen.

Pada umumnya pekerja keluarga, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada sektor dan jenis pekerjaan yang relatif tradisional, sedang sektor dan jenis yang relatif modern lebih banyak pada buruh atau karyawan dan pengusaha dengan buruh tetap.

4.3 Tingkat Pendidikan Pekerja

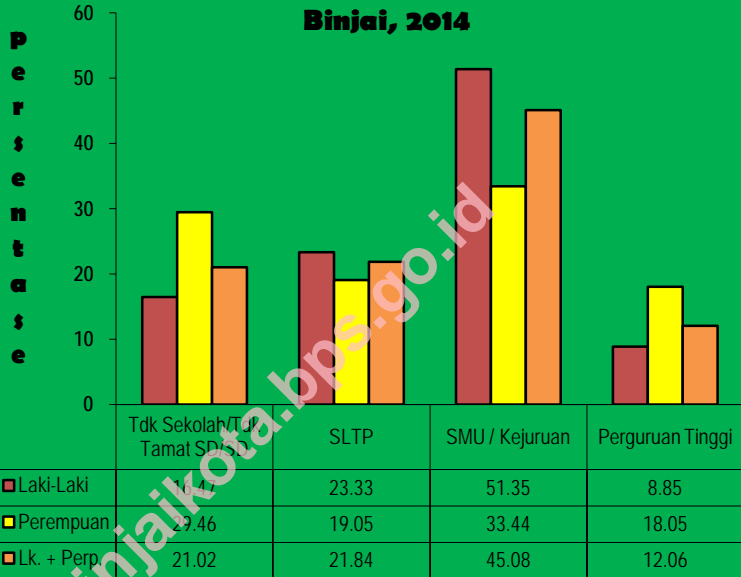
Pada tahun 2014, pekerja di Kota Binjai mayoritas sudah menamatkan pendidikannya hingga tingkat SMU/Kejuruan walaupun belum mencapai 50 persen yaitu hanyasebesar 45,08 persen. Selain itu, pekerja yang telah menamatkan pendidikan hingga tingkat SLTP berkontribusi sebesar 21,84persen. Sementara itu, pekerja yang telah berhasil menamatkan pendidikan hingga bangku perguruan tinggi/diploma menempati urutan terakhir, yaitu hanya sebesar 12,06 persen. Dengan demikian, masih perlu digalakkan motivasi kepada masyarakat kota Binjai untuk menyadari arti pentingnya pendidikan.

Bila dibedakan menurut jenis kelamin, terdapat perbedaan gambaran antara pekerja laki-laki dengan perempuan di beberapa jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi/diploma, persentase

pekerja perempuan yang berhasil menamatkan hingga jenjang ini lebih besar dibandingkan pekerja laki-laki yaitu sebesar 18,05 persen. Selain itu, pekerja perempuan yang tidak bersekolah/tidak tamat SD ataupun berhasil menamatkan pendidikan hingga tingkat SD juga menyumbang persentase yang lebih besar dibandingkan pekerja laki-laki yaitu sebesar 29,46 persen.

Namun demikian, di jenjang pendidikan SLTP dan SMU/Kejuruan, jumlah pekerja laki-laki yang berhasil menamatkan pendidikannya hingga tingkat SLTP dan SMU/Kejuruan lebih besar dibandingkan jumlah pekerja perempuan, yaitu sebesar 23,33 persen untuk pekerja laki-laki yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SLTP dan sebesar 51,35 persen untuk pekerja laki-laki yang menyelesaikan pendidikan hingga SMU/Kejuruan. (*Lihat Gambar 4*).

GAMBAR 4
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun
yang Bekerja menurut Tingkat Pendidikan
Tertinggi yang Ditamatkan di Kota
Binjai, 2014



BAB 5 FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

<http://binjaiikota.bps.go.id>



FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan perubahan jumlah penduduk adalah fertilitas. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup yang dilahirkan oleh wanita atau sekelompok wanita. Banyaknya anak yang dilahirkan akan membawa konsekuensi terhadap kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangganya. Bagi rumah tangga terutama mereka dengan kondisi ekonomi yang lemah, maka pengaturan jarak kelahiran anak sesudah yang dilahirkan dan kehamilan yang berikutnya merupakan salah satu cara bagi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Dalam upaya melakukan pengaturan jarak anak yang akan dilahirkan, maka penduduk wanita pada usia tertentu menjadi sarannya. Usia tertentu yang dimaksudkan disini adalah usia antara 15-49 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak

cukup besar. Wanita yang berada pada usia tersebut ini disebut wanita usia subur (*WUS*) dan pasangan usia subur (*PUS*) bagi yang berstatus kawin.

Selanjutnya usia wanita saat perkawinan pertama selain mempengaruhi fertilitas juga mempunyai resiko dalam melahirkan. Semakin muda usia saat perkawinan pertama, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak karena belum matangnya rahim wanita muda untuk memproduksi anak, atau karena belum siapnya mental menghadapi masa kehamilan/kelahiran. Demikian pula sebaliknya, semakin tua usia saat perkawinan pertama, semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/melahirkan.

5.1 Usia Perkawinan Pertama

Perkawinan merupakan komponen yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap fertilitas yang merupakan salah satu unsur pertumbuhan penduduk. Pada dasarnya ada dua macam bentuk perkawinan, pertama yang menunjukkan perubahan status dari belum kawin ke status kawin. Kedua, kawin kembali, yaitu perubahan dari status cerai menjadi status kawin kembali. Dalam kaitan dengan subbagian ini, definisi yang digunakan adalah yang pertama, yaitu perubahan dari status belum kawin menjadi kawin.

Wanita berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan berulang kali sampai dengan masa menopause. Oleh karena itu, umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya mempunyai anak.

TABEL 5.1
PERSENTASE WANITA YANG PERNAH KAWIN
MENURUT UMUR PERKAWINAN PERTAMA
DI KOTA BINJAI DAN SUMATERA UTARA 2014

Umur Perkawinan Pertama (tahun)	Persentase	
	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]
10 – 16	6,26	6,72
17 – 18	5,51	16,63
19 – 24	56,50	56,86
25 - 34	20,61	18,87
35+	1,01	0,91
Rata-rata Usia Perkawinan pertama (tahun)	21,51	21,41

Sumber : Susenas 2014

Tabel 5.1 menampilkan persentase wanita 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama keadaan tahun 2014. Secara umum, modus usia saat perkawinan pertama adalah 19 – 24 tahun (56,50 persen) dengan rata-rata usia perkawinan pertama sekitar 21,51 tahun di Kota Binjai. Persentase wanita pernah kawin yang usia perkawinan pertamanya kurang dari 17 tahun hanya sebesar 6,26persen.Persentase umur perkawinan pertama di Kota Binjai tidak jauh berbeda dengan kondisi rata-rata Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara yaitu 21,41 persen.

5.2 Jumlah Anak Masih Hidup

Jumlah anak yang ideal untuk program keluarga berencana (KB) tidak hanya terpaku pada pembatasan kuantitas yang menganut prinsip 2 anak cukup saja, namun yang menjadi prioritas sekarang adalah pengaturan jarak kelahiran. Namun begitu, perlu dilihat pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 di Kota Binjai, ada sekitar 28,95 persen wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin mempunyai 2 orang anak yang lahir hidup, sekitar 19,71 persen yang mempunyai 3 orang anak, dan 13,68 persen dengan 4 orang anak. Sementara itu, persentase wanita berumur 10 tahun ke atas yang pernah kawin mempunyai maksimum 2 orang anak yang masih hidup sebesar 29,38 persen. Kemudian persentase wanita berumur 10 tahun ke atas pernah kawin yang anaknya tidak ada yang meninggal sebesar 90,50 persen, lalu anak telah meninggal sebanyak 1 orang sebesar 7,34 persen, dan sekitar 1,31 persen wanita berumur 10 tahun ke atas yang anak telah meninggal sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil Susenas 2014, wanita berumur 10 tahun ke atas dan berstatus kawin di Kota Binjai, rata-rata jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup sekitar 2 - 3 anak. (Tabel 5.3).

TABEL 5.2
PERSENTASE WANITA USIA 10 TAHUN KE ATAS
YANG PERNAH KAWIN MENURUT JUMLAH ANAK
DI KOTA BINJAI, 2014

JUMLAH ANAK	Persentase Wanita 10 Tahun Ke Atas Yang Pernah Kawin		
	Anak Lahir Hidup (ALH)	Anak Masih Hidup (AMH)	Anak Telah Meninggal (ASM)
[1]	[2]	[3]	[4]
0	6,89	7,20	90,50
1	14,27	4,74	7,34
2	28,95	29,38	1,31
3	19,71	20,50	0,56
4	13,68	13,18	0,11
5	6,71	8,12	8,12
6	5,55	4,68	4,68
7	2,11	1,09	1,09
8	1,04	0,57	0,17
9	0,93	0,43	0,43
10	0,35	0,11	0,11
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2014

TABEL 5.3
RATA-RATA JUMLAH ANAK LAHIR HIDUP DAN ANAK
MASIH HIDUP YANG DILAHIRKAN OLEH WANITA
BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
DI KOTA BINJAI, 2014

DAERAH	Rata-rata anak per wanita 10 tahun ke atas		
	Anak Lahir Hidup	Anak Masih Hidup	Anak Telah Meninggal
[1]	[2]	[3]	[4]
BINJAI	2,87	2,74	0,13
SUMATERA UTARA	3,50	3,23	0,27

Sumber : Susenas 2014

5.3 Partisipasi Keluarga Berencana

Penurunan tingkat fertilitas di wilayah Sumatera Utara pada umumnya telah berlangsung cukup lama. Namun yang menarik untuk dibahas adalah perubahan yang terjadi setelah dimulainya program keluarga berencana nasional. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan percepatan yang semakin lambat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan fertilitas. Pengalaman menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas dipengaruhi oleh meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya, selain dikarenakan program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai yang nantinya akan mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Pasangan suami isteri yang hidup bersama dengan usia isterinya antara 15-49 tahun (usia subur) dan jumlah anak masih sedikit merupakan

sasaran utama dari program KB. Seorang wanita yang berada pada posisi tersebut sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, diadakan penelitian tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

Berdasarkan hasil Susenas 2014 di Kota Binjai persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus pernah kawin, yang pernah/sedang menggunakan/memakai alat/cara KB di Kota Binjai adalah sebesar 75,19persen, sedangkan Sumatera Utara sebesar 71,71 persen. Persentase wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB pada tahun 2014 sebesar 55,09 persen.

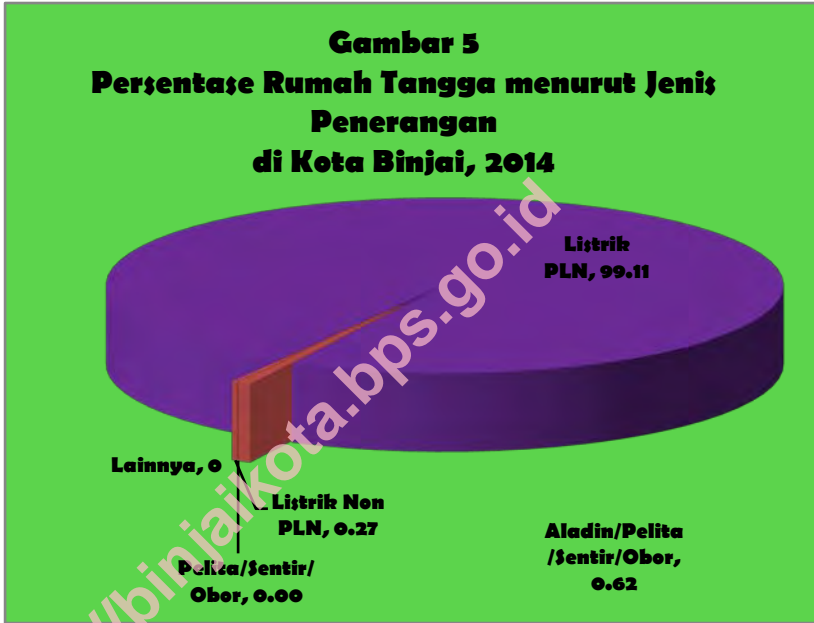
Pada tahun 2014, dari proporsi wanita usia 15–49 tahun yang sedang menggunakan/memakai berbagai alat/cara KB tersebut, persentase terbanyak disumbang oleh wanita pengguna pil KB yaitu sebesar 49,85 persen. Alat/cara KB yang tak kalah banyak digunakan oleh wanita usia subur berumur 15 – 49 tahun yang pernah kawin diantaranya suntik sebesar 29,25 persen dan IUD/AKDR/Spiral sebesar 9,06 persen (*Tabel 5.4*).

TABEL 5.4
PERSENTASE WANITA BERUMUR 15-49 TAHUN
PERNAH KAWIN MENURUT ALAT/CARA KB
YANG DIGUNAKAN DI KOTA BINJAI, 2014

Alat/cara KB yang digunakan	PERSENTASE
[1]	[2]
MOW/Tubektomi	3,52
MOP/Vasektomi	2,38
IUD/AKDR/Spiral	9,06
Suntik	29,25
Susuk/Norplan Inplan	2,91
Pil KB	49,85
Kondom	1,79
Intravag	0,00
Alat Modern Lainnya	0,00
Tradisional	1,25

Sumber : Susenas 2014

Gambar 5
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis
Penerangan
di Kota Binjai, 2014



BAB 6 PERUMAHAN

<http://binjarkota.bps.go.id>



PERUMAHAN

Sampai saat ini, rumah masih tetap menjadi kebutuhan dasar selain makanan dan pakaian bagi sebagian besar penduduk. Permintaan unit rumah akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Di pihak lain, terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu. Hal ini merupakan kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perumahannya, karena secara tidak langsung hal tersebut diatas berpengaruh pada tingginya harga rumah, sedangkan tingkat pendapatan penduduk Indonesia relatif rendah. Dengan demikian, banyak rumahtangga menempati rumah yang kurang layak, baik dipandang dari segi kesehatan maupun kepadatan penghuninya.

Perumahan merupakan salah satu persoalan utama yang masih memerlukan penanganan cukup serius, baik mengenai kelengkapan sarana perumahannya maupun kelengkapan fasilitas lingkungannya. Rumah yang layak sebaiknya mampu memenuhi syarat kesehatan bagi penghuninya. Demikian pula letaknya yang mudah untuk menjangkau fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi.

Dengan kondisi semacam ini, keadaan perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumahtangga dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, program kesehatan lingkungan yang bertujuan menjaga, membentuk/mencapai dan melestarikan keadaan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman juga dilakukan. Hal ini disadari bahwa perumahan saat ini tidak hanya sekedar tempat berteduh tetapi merupakan cermin kehidupan masyarakat. sehingga perlu terwujudnya rumah sehat yang dapat memberikan rasa nyaman dan nikmat bagi penghuninya.

Untuk mengetahui kondisi perumahan dan lingkungan di Kota Binjai, maka akan disajikan Tabel-tabel yang menggambarkan keadaan tersebut melalui data tentang keadaan dan fasilitas rumah yang ditempati maupun dimiliki seperti : luas lantai dan jenisnya, jenis dinding, atap serta fasilitas air minum, penerangan dan sanitasinya.

6.1 Luas dan Jenis Lantai Rumah

Luas lantai suatu rumah, selain berpengaruh terhadap kenyamanan dan kenikmatan bagi penghuninya, dapat pula menggambarkan tingkat ekonomi pemilik rumah tersebut, karena semakin luas lantai rumah yang dimiliki dapat berarti semakin tinggi tingkat ekonominya karena berhubungan dengan harga tanah yang semakin tinggi saat ini. Bila dikaitkan dengan kenyamanan rumah itu sendiri, hal ini jelas berpengaruh, karena dengan luas lantai yang memadai dibanding dengan jumlah orang yang tinggal di rumah tersebut, akan memberikan kenyamanan, namun bila

luas lantai yang dimiliki tidak cukup memadai, akan mengakibatkan ketidaknyamanan karena penghuninya akan berdesak-desakan.

TABEL 6.1
PERSENTASE RUMAHTANGGA MENURUT
JENIS LANTAI TERLUAS DI KOTA BINJAI, 2014

Jenis Lantai Rumah	PERSENTASE
[1]	[2]
Marmmer/keramik/granit	43,22
Tegel/teraso	2,94
Semen	53,03
Kayu	0,37
Tanah	0,43
Lainnya	0,00
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas 2014

Pada Tabel 6.1 di atas, dapat dilihat berdasarkan data hasil Susenas tahun 2014, bila ditinjau dari jenis lantai terluas rumah, rumah tangga terbanyak adalah rumah tangga dengan jenis lantai semen sebesar 53,03 persen. Kemudian disusul oleh rumah tangga dengan lantai terluas marmmer/keramik/granit sebesar 43,22 persen di urutan kedua dan rumah tangga dengan jenis lantai terluas tegel/teraso di urutan ketiga sebesar 2,94 persen.

Sementara itu, di Kota Binjai masih terdapat rumah tangga dengan luas lantai rumah yang berlantai tanah dan kayu dengan persentase yang sangat kecil (0,43 persen dan 0,37 persen). Rumah yang berlantai tanah dikatakan lebih tidak sehat dibandingkan dengan rumah yang berlantai

selain tanah karena rumah yang berlantai tanah sulit dibersihkan sehingga dapat memicuberkumpulnya kotoran dan kuman penyakit. Dengan demikian, sebagian besar rumah tangga di Kota Binjai sudah sehat karena sudah berlantai selain tanah.

TABEL 6.2
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT
LUAS LANTAI (m²) DI KOTA BINJAI, 2014

LUAS LANTAI (m ²)	PERSENTASE
[1]	[2]
< 20	1,53
20 – 49	26,24
50 – 59	14,52
60 – 99	40,30
100 – 149	12,92
150 +	4,50
Jumlah	20,36
Rata-rata Luas Lantai Perkapita	20,37 m²

Sumber : Susenas2014

Menurut hasil Susenas 2014 di Kota Binjai, semakin besar rumah tanggayang mempunyai luas lantai > 20 m². Persentase terbesar rumah tangga yang mempunyai luas lantai sekitar 60 – 99 m² sebesar 40,30 persen. Artinya dari 100 rumah tangga yang ada di Kota Binjai, ada sekitar 40 rumah tangga mempunyai luas lantai sekitar 60 – 99 m². Statistik ini

menunjukkan bahwa salah satu indikator kesejahteraan rakyat, yaitu kondisi luas lantai di sebagian besar rumah tangga di Kota Binjai dapat dikatakan layak huni. Hal ini bisa disebabkan masih tersedianya areal tanah yang luas di Kota Binjai untuk membangun pemukiman yang nyaman dan tanpa sesak. Dengan demikian, tingkat kenyamanan penghuni rumah di Kota Binjai dapat dikatakan baik jika ditinjau berdasarkan indikator luas lantai hunian.

6.2 Jenis Dinding Rumah Terluas

Dinding rumah yang kuat dan kokoh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan penghuninya. Rumah yang berdinding tembok relatif lebih aman misalnya daripada rumah yang berdinding kayu atau bambu, karena lebih kokoh atau kuat, namun tidak semua rumah tangga mampu membangun rumahnya dengan tembok karena harga batu/semen yang relatif mahal.

Data hasil Susenas 2014 menunjukkan bahwa di Kota Binjai, mayoritas rumah tangga sudah menggunakan tembok sekitar 78,57 persen dan sekitar 21,43 persen masih menggunakan dinding berbahan kayu, bambu, dan lainnya

TABEL 6.3
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT JENIS DINDING
TERLUAS DI KOTA BINJAI, 2014

DINDING TERLUAS	PERSENTASE
[1]	[2]
Tembok	78,57
Kayu	14,99
Bambu	6,18
Lainnya	0,26
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas2014

6.3 Jenis Atap Rumah Terluas

Selain jenis lantai serta dinding yang dipergunakan, jenis atap terluas dari suatu rumah dapat dijadikan salah satu indikator untuk menggambarkan kesejahteraan rumah tangga.

Di Kota Binjai, seperti kota-kota lain di Sumatera Utara, menggunakan seng sebagai alternatif pertama dalam pembuatan atap rumah, yang secara ekonomis memang lebih murah dibandingkan genteng. Dalam tahun 2014, seng di urutan pertama sebagai atap rumah terluas yang dipergunakan oleh rumah tangga dibandingkan bahan-bahan lain seperti beton, genteng, sirap, asbes dan ijuk/daun-daunan/lainnya. Pada tahun 2014 sekitar 88,53persen rumah beratap seng. Kemudian, disusul oleh rumah tangga yang beratap rumahbeton sebesar 5,49persen ;

genteng 2,43 persen, ijuk/daun 0,65 persen ; asbes 2,35 persen dan lainnya sebesar 0,28 persen.

TABEL 6.4.
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT
JENIS ATAP TERLUAS DI KOTA BINJAI, 2014

ATAP TERLUAS	PERSENTASE
[1]	[2]
Beton	5,49
Genteng	2,43
Sirap	0,28
Seng	88,53
Asbes	2,35
Ijuk/daun	0,65
Lainnya	0,28
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas2014

6.4 Sumber Penerangan

Rumah yang sehat selain berlantai, berdinding dan beratap yang kuat/kokoh harus cukup cahaya agar suasana di dalam rumah tersebut nampak cerah. Bila siang hari, diharapkan cahaya matahari yang masuk ke rumah cukup untuk menerangi rumah tersebut, bila malam hari sumber penerangan seperti lampu ataupun yang lainnya harus mampu menjangkau ke seluruh bagian rumah agar tercipta suasana yang memberikan kenyamanan kepada penghuninya.

Rumah-rumah di Kota Binjai memakai listrik sebagai sumber penerangan utamanya. Hal ini terlihat dari data hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan bahwa sekitar 99,11 persen rumah tangga menggunakan listrik PLN dan 0,27 persen menggunakan listrik non PLN. Bila ditinjau lebih lanjut, berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa tidak ada rumah tanggayang menggunakan pelita/sentir/obor (0.00 persen) dan hanya sebesar 0.62 persen yang menggunakan aladin/petromak. Hal ini menunjukkan bahwa listrik dan penerangan telah menyebar dan dimanfaatkan dengan baik hampir di seluruh cakupan kota Binjai.

6.5 Sumber Air Minum

Kualitas air yang digunakan terkait kuat dengan tingkat kesehatan. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal biasanya yang menjadi perhatian utama adalah airnya. Kebersihan dan kesehatan air minum suatu rumah tangga berpengaruh langsung kepada anggota rumah tangga yang mengkonsumsinya karena air minum merupakan kebutuhan utama manusia dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Air minum yang bersih dan sehat adalah air minum yang terbebas dari kuman-kuman penyebab penyakit. Bila sumbernya tercemar oleh kotoran, maka dikhawatirkan air yang dihasilkannya pun akan tercemar pula.

Air ledeng/air dalam kemasan merupakan air yang kebersihan dan kesehatannya lebih terjamin bila dibandingkan dengan air yang bersumber dari sumber air lainnya. Penduduk Kota Binjai sebagian besar menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum utama. Hal ini disebabkan karena air isi ulang lebih praktis dan ekonomis. Selain air isi ulang, sumber air minum lainnya yang digunakan penduduk Kota Binjai adalah sumur terlindung. Sumur yang digunakan sudah terlindung yang berarti bahwa penduduk di daerah ini sudah semakin menyadari pentingnya air minum yang bersih dan sehat. Walaupun air sungai masih digunakan oleh sebagian penduduk untuk sumber air minumannya.

TABEL 6.5
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT
SUMBER AIR MINUM DI KOTA BINJAI, 2014

SUMBER AIR MINUM	PERSENTASE
[1]	[2]
Airkemasan bermerek	2,39
Air Isi Ulang	53,80
Ledeng Meteran	5,12
Ledeng Eceran	0,49
Pompa / sumur bor	11,13
Sumur terlindung	25,76
Sumur Tidak terlindung	1,19
Mata Air terlindung	0,00
Mata Air Tidak terlindung	0,00
Air sungai	0,00
Air Hujan	0,00
Lainnya	0,13
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas 2014

Dari Tabel 6.5 terlihat pada tahun 2014 sumber air minum yang paling banyak dipergunakan oleh rumah tangga di Kota Binjai adalah air minum isi ulang sebesar 53,80 persen. Penggunaan sumber air minum terbanyak kedua berasal dari sumur terlindung sebesar 25,76 persen dan sumur bor/pompa sebesar 11,13 persen di urutan ketiga. Sementara itu, ditemukan bahwa masih sedikit rumah tangga yang menggunakan air ledeng

meteran yaitu 5,12 persen. Adapun untuk sumber air minum yang berasal dari sumur tidak terlindung menyumbang sebesar 1,19 persen dan rumah tangga yang meminum air kemasan bermerek ada 2,39 persen.

6.6 Jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran terdekat

Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik karena kotoran tidak akan mencemari lingkungan di sekitarnya bila jaraknya dari sumber air minum (pompa/ sumur/ mata air) memenuhi syarat. Yang menjadi syarat sehat atau tidak terkontaminasinya kotoran dan sumber air minum tersebut minimal berjarak 10 meter. Namun disadari tidak semua penghuni rumah dapat mengetahui seberapa besar jarak antara tempat pembuangan dengan sumur terdekat.

TABEL 6.6
PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT JARAK TERDEKAT
SUMBER AIR MINUM DAN TEMPAT PEMBUANGAN AIR BESAR
DI KOTA BINJAI, 2014

JARAK TERDEKAT (M)	PERSENTASE
[1]	[2]
< 10	38,82
≥ 10	59,65
TT (tidak tahu)	1,53
Jumlah	100,00

Sumber : Susenas2014

Hal ini dapat dideteksi dengan terdapat sekitar 59,65 persen rumah tangga di Kota Binjai menjawab jarak terdekat sumber air minum dengan tempat pembuangan air besar lebih dari 10 meter dan sebesar 38,82 persen rumah tangga dengan jarak terdekat kurang dari 10 meter. Selain itu, sekitar 1,53 persen rumah tangga yang menjawab tidak tahu seberapa jauh jarak sumber air minum dari pompa/sumur/mata air yang dipakai rumah tangga tersebut dengan tempat pembuangan kotoran terdekat. Berdasarkan deskripsi tersebut, lebih dari 50 persen rumah tangga memiliki jarak terdekat sumber air minum dengan tempat pembuangan air besar > 10 meter, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Kota Binjai telah memperhatikan sanitasi dan kepedulian akan pentingnya sumber air minum yang dinikmati tidak tercemar kotoran.

BAB 7 KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH SANGGA

<http://binjaiKota.bps.go.id>



KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

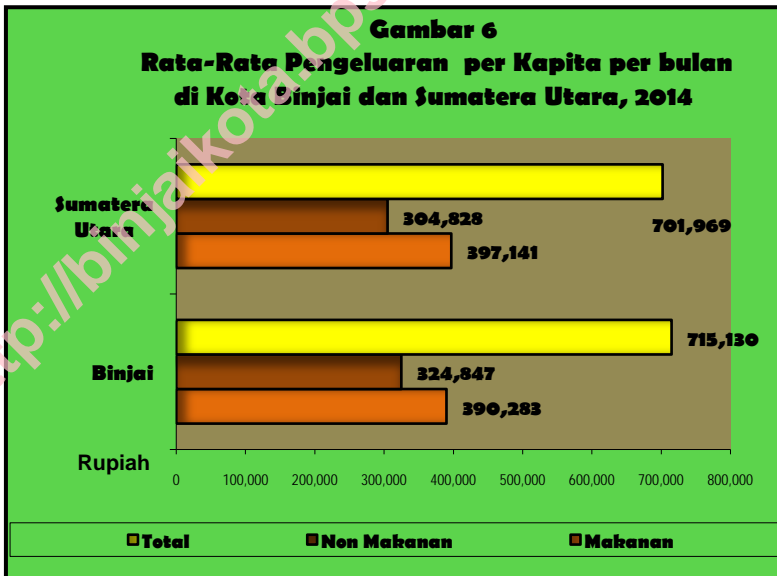
Salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besarnya jumlah pendapatan yang diterima. Namun demikian, penggambaran tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pendapatan sangat sulit dilakukan karena masyarakat pada umumnya sukar untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya. Oleh karena itu, pendapatan rumahtangga diperkirakan dari data pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dijelaskan dengan cukup baik bagaimana pola konsumsi umumnya masyarakat Kota Binjai.

Di daerah yang sedang berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan masih merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumahtangga. Sebaliknya di daerah yang relatif sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran yang sudah dianggap bukan kebutuhan primer lagi ini mencakup pengeluaran untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya, sehingga

besarnya tingkat pengeluaran non makanan menjadi salah satu ukuran dalam mengukur kemajuan suatu daerah.

7.1 Pengeluaran Rata-Rata per Kapita/Bulan

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk Kota Binjai tahun 2014 sebesar Rp.715,130-. Jika dibandingkan dengan Sumatera Utara tingkat pengeluaran perkapita di Kota Binjai lebih tinggi, dengan selisih Rp.13.161,-sebulan dimana rata-rata pengeluaran perkapita Sumatera Utara tahun 2014sebesar Rp.701.969,-



7.2 Persentase Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita/Bulan

Selain pertumbuhan pendapatan/pengeluaran, persentase pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, di mana diasumsikan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk bukan makanan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

TABEL 7.1.
RATA-RATA PENGELUARAN/KAPITA/BULAN
MENURUT JENIS KONSUMSI DI KOTA BINJAI
DAN SUMATERA UTARA, 2014

URAIAN	Binjai	Sumatera Utara
[1]	[2]	[3]
Pengeluaran /kapita/bulan (Rp)	715.130	671.551
▶ Makanan	390.283	375.465
▶ Bukan makanan	324.935	296.086
% Pengeluaran/kapita/bulan		
▶ Makanan	54,58	56,58
▶ Bukan makanan	45,42	43,42

Sumber : Susenas 2014

Pada Tabel 7.1 terlihat bahwa pada tahun 2014 persentase pengeluaran untuk makanan di Kota Binjai sebesar 54,58 persen sedangkan

persentase pengeluaran untuk bukan makanan sebesar 45,42 persen. Dengan demikian persentase pengeluaran makanan lebih besar daripada persentase pengeluaran bukan makanan. Tingginya pengeluaran untuk makanan di daerah ini dapat dimaklumi karena umumnya masyarakat masih menganggap bahwa makanan merupakan kebutuhan yang paling utama yang harus dipenuhi dibandingkan dengan kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder dan tersier.

<http://binjaikota.bps.go.id>



<http://binjaikota.bps.go.id>

DATA MENCERDASKAN BANGSA

BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. W.R. Mongonsidi No.22 Binjai

Telp (061) 8826571 Fax : (061) 8821146

E-mail : bps1276@bps.go.id

